

PENDEKATAN ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

Suyanto, Universitas Yos Soedarmo, soeyantomu142@gmail.com,

Abstrak

This study aims to analyze the effect of the application of Islamic Social Entrepreneurship (ISE) on increasing community income in waste management. The research approach used a quantitative method, which took a sample of Waru District, Sidoarjo Regency, as many as 42 people, selected by incidental purposive sampling and data collected through questionnaires and interviews. The results of the regression analysis showed that the independent variable of Islamic Social Entrepreneurship, namely the principle of Tauhid, had a value of $t = 4.761$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which indicated a significant positive effect on community income. Social Value obtained a value of $t = 2.598$ and $p = 0.011$ ($p < 0.05$), which also showed a significant effect on increasing income. Innovation in Entrepreneurship with a value of $t = 3.158$ and $p = 0.004$ ($p < 0.05$) showed that the application of entrepreneurial innovation had a significant contribution to community income. Business Sustainability shows a value of $t = 4.242$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that business sustainability has a significant effect on income. The Zakat and Infaq Business variables obtained a value of $t = 3.824$ and $p = 0.002$ ($p < 0.05$) also making a significant contribution to increasing community income. The F test shows that the overall regression model is significant ($p = 0.000$) with an R^2 value indicating that around 62.6% of the variation of the variables in Islamic Social Entrepreneurship is able to provide an effective contribution to community income.

Keywords: Islamic Social Entrepreneurship, Community Income, Waste Management

Pendahuluan

Permasalahan sampah menjadi salah satu isu besar yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Sampah yang menumpuk, tidak terkelola dengan baik, dan seringkali dibuang sembarangan menyebabkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, serta masalah kesehatan bagi masyarakat. Meskipun ada berbagai regulasi yang mengatur tentang pengelolaan sampah, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, kenyataannya implementasi di lapangan masih terkendala oleh kurangnya kesadaran masyarakat, sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang terbatas, serta lemahnya penegakan hukum terkait pelanggaran pengelolaan sampah. Hal ini berdampak pada kualitas lingkungan yang semakin menurun dan

kesehatan masyarakat yang terancam, misalnya dengan meningkatnya penyakit berbasis sanitasi yang disebabkan oleh sampah yang tidak dikelola dengan baik. Namun, jika sampah dikelola dengan baik, maka sampah dapat memberikan manfaat yang besar. Sampah yang dipilah dan didaur ulang dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis, seperti bahan baku untuk produk daur ulang, energi, dan bahkan bisa menjadi peluang usaha melalui program-program seperti bank sampah (Untu, 2020; Saputra, & Noormansyah, 2024).

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah setiap tahun, dengan 37,37% di antaranya belum terkelola dengan baik. Pada 2022, total sampah mencapai 35,83 juta ton, meningkat 21,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Jawa Tengah mencatatkan volume sampah tertinggi, diikuti Jawa Timur dan Jawa Barat (Lasaiba, 2024; Arrozi, 2024). Sampah terbesar berasal dari rumah tangga, sektor komersial, industri, serta aktivitas perkotaan seperti pariwisata dan konstruksi. Artinya masalah sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi masyarakat. Masyarakat dapat berperan dalam mengurangi sampah dengan perubahan pola konsumsi, pemilahan sampah, dan mendukung praktik daur ulang (Saputra & Noormansyah, 2024). Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan lingkungan yang lebih bersih.

Hal ini sesuai dengan prinsip keberlanjutan dalam Islam, yang mengajarkan untuk tidak menyia-nyiakan sumber daya yang ada. Dalam surat Al-A'raf (7:31) Allah berfirman, *"Wahai anak Adam, ambillah perhiasanmu di setiap mesjid dan makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."* Ayat ini mengingatkan kaum muslimin untuk tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya, dan mengelola dengan bijaksana segala sesuatu yang ada, termasuk sampah. Sehingga dengan pengelolaan sampah yang baik, bukan hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga bisa menciptakan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam banyak tradisi dan ajaran agama, kebersihan dianggap sebagai bagian dari keimanan dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Begitu juga dalam Islam, kebersihan (thaharah) dianggap sebagai bagian dari ibadah, yang mengajarkan umat untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap alam dan sesama. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Muddassir (4), yang berbunyi *"فَطَهِّرْ وَثِيَابَكَ"* yang artinya "Dan pakaianmu

bersihkanlah", dapat dimaknai bahwa pengelolaan sampah yang baik tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga menjalankan ajaran agama untuk menjaga kebersihan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Berbagai penelitian tentang pengelolaan sampah dengan pendekatan Islamic Social Entrepreneurship (ISE) masih terbilang terbatas, terutama dalam konteks penerapan model ini untuk peningkatan pendapatan masyarakat (Arrozi, 2024). Meskipun beberapa studi telah membahas kewirausahaan sosial dan pengelolaan sampah, integrasi antara keduanya dalam kerangka ISE yang menggabungkan prinsip syariah untuk tujuan keberlanjutan sosial dan ekonomi belum banyak dieksplorasi (Fuaidi, 2024; Boulven et al., 2018). Penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada keberhasilan model ISE dalam sektor sosial, namun dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya dalam pengelolaan sampah, masih minim (Achmad, 2024; Ariani et al., 2022). Selain itu, meskipun terdapat berbagai program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, pengukuran dampaknya terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penguatan ekonomi lokal dalam perspektif syariah kurang mendapatkan perhatian (Lasaiba, 2024; Nurfadillah et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan ISE dalam pengelolaan sampah dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta memperkuat aspek keberlanjutan ekonomi berbasis nilai-nilai syariah.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan mengintegrasikan pendekatan Islamic Social Entrepreneurship (ISE) dalam pengelolaan sampah sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang belum banyak dikaji dalam literatur terkait. Meskipun kewirausahaan sosial dan pengelolaan sampah telah dibahas dalam berbagai studi, sedikit penelitian yang mengeksplorasi penerapan prinsip syariah dalam konteks peningkatan pendapatan masyarakat melalui model tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengembangkan model yang tidak hanya fokus pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai syariah yang dapat memberdayakan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki populasi mayoritas Muslim, penelitian ini relevan untuk menawarkan solusi berbasis lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang mengarah pada keberlanjutan sosial dan ekonomi dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan Islamic Social Entrepreneurship (ISE) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengelolaan sampah, dengan fokus pada lima indikator utama ISE. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana prinsip Tauhid sebagai dasar nilai spiritual dalam ISE dapat membentuk motivasi sosial dalam pengelolaan sampah. Kedua, nilai sosial yang mengedepankan keadilan dan kepedulian terhadap sesama akan diidentifikasi dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Ketiga, penelitian ini akan menilai inovasi dalam kewirausahaan sebagai upaya menciptakan model bisnis pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Keempat, penelitian ini akan mengevaluasi keberlanjutan usaha melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan ramah lingkungan. Kemudian penelitian ini akan mengkaji peran zakat dan infaq (ZIS) dalam mendukung pendanaan dan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis sosial dan ekonomi Islam.

Telaah Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Islamic Social Entrepreneurship* (ISE), yang berfokus pada penggunaan prinsip-prinsip Islam dalam mengembangkan kewirausahaan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. ISE mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekonomi yang mendorong pengusaha untuk tidak hanya mengejar laba, tetapi juga memenuhi kewajiban sosial seperti zakat, infaq, dan mendukung kesejahteraan masyarakat (Boulven et al., 2018; Fuaidi, 2024).

Islamic Social Entrepreneurship (ISE) adalah pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif melalui kegiatan bisnis. ISE tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui inovasi yang berlandaskan nilai-nilai agama. Konsep ini mengutamakan tanggung jawab sosial, keberlanjutan lingkungan, serta kepedulian terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Dalam praktiknya, ISE mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan sosial, seperti pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS), serta pemberdayaan masyarakat melalui usaha yang berbasis pada prinsip etika dan nilai-nilai Islam (Boulven et al., 2018; Fuaidi, 2024). ISE

menggabungkan kewirausahaan sosial dengan berbagai prinsip agama untuk menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat, baik dalam hal kesejahteraan ekonomi maupun sosial.

Dalam konteks pengelolaan sampah, prinsip Tauhid (keesaan Allah) menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang tidak hanya memperhatikan keuntungan tetapi juga kebaikan bersama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan meningkatkan pendapatan mereka melalui kegiatan kewirausahaan berbasis lingkungan (Firdaus & Pratiwi, 2023). Nilai sosial dalam ISE, yang mendorong solidaritas dan keadilan, berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam program-program pengelolaan sampah yang memberi peluang untuk mendapatkan pendapatan tambahan melalui daur ulang dan pengolahan sampah (Adiatmika & Nain, 2022). Inovasi dalam kewirausahaan yang berfokus pada pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai, seperti yang diterapkan dalam model bisnis berbasis sampah, dapat membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan (Ariani et al., 2022). Keberlanjutan usaha dalam ISE memastikan kelangsungan kegiatan kewirausahaan, yang dapat menciptakan pendapatan jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya yang efisien (Lasaiba, 2024). Terakhir, zakat dan infaq (ZIS) dalam konteks ISE berfungsi sebagai sumber pendanaan yang memperkuat keberlanjutan usaha sosial, yang tidak hanya membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan tetapi juga mendukung kegiatan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi banyak pihak (Habib, 2021).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif di wilayah yang memiliki program pengelolaan sampah berbasis *Islamic Social Entrepreneurship* (ISE). Lokasi pengambilan sampel dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, yang telah menerapkan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dengan jumlah partisipan sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan insidental purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti mengharapkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terkait pengelolaan sampah dan penerapan ISE dalam kehidupan mereka. Partisipan yang dipilih adalah individu yang terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah di komunitas, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai dampak ISE terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut

Sugiyono (2018), teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner yang mengadopsi model skala Likert, di mana responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan indikator-indikator ISE, seperti prinsip Tauhid, nilai sosial, inovasi dalam kewirausahaan, keberlanjutan usaha, serta zakat dan infaq (ZIS) bisnis. Kuisioner ini terdiri dari pertanyaan yang dirancang untuk menggali pendapat responden mengenai dampak penerapan ISE terhadap pengelolaan sampah dan pendapatan mereka. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan variabel-variabel yang diteliti, serta analisis regresi ganda untuk menguji hubungan antara indikator-indikator ISE dengan pendapatan masyarakat. Teknik analisis regresi ganda dipilih untuk memahami sejauh mana masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu pendapatan masyarakat (Bungin, 2015).

Hasil Penelitian

Sebagai bagian dari analisis data, sebelum menguji hipotesis atau hubungan antar variabel, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian (kuisioner) benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu dampak dari prinsip *Islamic Social Entrepreneurship* (ISE) terhadap pendapatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Validitas ini diuji dengan menggunakan analisis korelasi item total dan pengujian validitas konstruk yang melibatkan perhitungan nilai *loading factor* untuk setiap item dalam skala Likert yang ada di dalam kuisioner. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen yang digunakan, yang bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan konsisten jika penelitian dilakukan kembali dengan kondisi yang serupa. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menilai sejauh mana instrumen memiliki kestabilan dan konsistensi dalam mengukur variabel yang sama pada berbagai kesempatan. Nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih tinggi dari 0,7 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dianggap reliabel (Sugitono, 2018). Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 1. Uji validitas skala Islamic Social Entrepreneurship (ISE)

Variabel Bebas	Indikator	Nilai Indeks Diskriminasi	Nilai α Cronbach's
----------------	-----------	---------------------------	---------------------------

Prinsip Tauhid (X1)	Kejujuran	0,465	0,788
	Keadilan	0,556	
	Keberkahan dalam usaha	0,382	
Nilai Sosial (X2)	Orientasi sosial bisnis	0,671	0,852
	Pemberdayaan masyarakat	0,348	
Inovasi dalam Kewirausahaan (X3)	Penggunaan teknologi	0,554	0,864
	Kreativitas mengelola sampah	0,462	
Keberlanjutan Usaha (X4)	Aspek ekonomi	0,424	0,883
	Aspek sosial	0,395	
	Aspek lingkungan usaha	0,682	
Zakat dan Infaq (ZIS) Bisnis (X5)	Membayar zakat	0,567	0,865
	Kontribusi infaq dan sedekah	0,375	

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Sebagian besar indikator pada setiap variabel menunjukkan nilai validitas yang lebih besar dari 0,30, dengan beberapa indikator berada di batas bawah namun tetap dianggap valid. Dari sisi reliabilitas, semua variabel memiliki nilai α Cronbach's di atas 0,7, menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diandalkan. Meskipun demikian, beberapa indikator masih dapat diperbaiki untuk meningkatkan kinerjanya.

Selanjutnya pada skala Peningkatan Pendapatan Masyarakat, hasil analisis uji validitas dan reliabilitas alat ukur dengan beberapa indikator dapat dikemukakan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Skala Peningkatan pendapatan masyarakat

Dimensi	Indikator	Nilai Indeks Diskriminasi	Nilai α Cronbach's
Stabilitas ekonomi rumah tangga	Kecukupan pangan	0,685	0,826
	Pemenuhan kebutuhan sandang	0,472	
	Akses terhadap layanan kesehatan	0,552	
	Akses terhadap pendidikan	0,426	
	Kemampuan membayar kewajiban bulanan	0,484	
Akses terhadap peluang usaha baru	Jumlah pelatihan kewirausahaan yang diikuti	0,396	0,784
	Peningkatan keterampilan atau pengetahuan dalam pengelolaan usaha	0,486	
	Jumlah peluang usaha baru yang dieksplorasi atau dikembangkan	0,482	
Jumlah pendapatan tambahan dari usaha pengelolaan	Persentase peningkatan pendapatan setelah menjalankan usaha pengelolaan sampah	0,567	0,826
	Kontribusi pendapatan dari usaha pengelolaan sampah terhadap total pendapatan rumah tangga	0,486	

sampah	Variasi sumber pendapatan dalam usaha pengelolaan sampah	0,426	
--------	--	-------	--

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan untuk menilai dimensi stabilitas ekonomi rumah tangga, akses terhadap peluang usaha baru, dan jumlah pendapatan tambahan dari usaha pengelolaan sampah memiliki kinerja yang baik. Semua dimensi yang diuji menunjukkan validitas yang baik dan reliabilitas yang tinggi, sehingga instrumen pengukuran ini dapat digunakan dengan percaya diri dalam penelitian lebih lanjut. Namun, bila melihat beberapa indikator dengan nilai indeks diskriminasi yang lebih rendah untuk meningkatkan kinerja keseluruhan instrumen.

Selanjutnya dari data-data penelitian ini dilaksanakan di TPS-3R Tambakrejo, Waru, Sidoarjo, yang dipilih dengan cermat sebagai lokasi penelitian. Pemilihan TPS-3R ini didasarkan pada adanya penerapan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis Islamic Social Entrepreneurship (ISE) dalam pengelolaan sampah. Strategi ini dinilai efektif karena menggabungkan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Lokasi ini juga dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman komunitas setempat, pendekatan pembinaan yang diterapkan, serta profil para pengelola sampah yang terlibat. Hasil survei yang dilakukan dengan kuisioner dalam bentuk field note pada 42 partisipan yang tergabung dalam komunitas pendukung pengelolaan usaha di sektor sampah, khususnya sampah plastik dapat diketahui pertumbuhan ekonominya sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan Pre dan Pos bergabung dalam usaha pengelolaan sampah

No	Kelompok Partisipan	Pendapatan Rata-Rata		Peningkatan (Rp)	Growth (%)
		Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)		
1	Pekerja Lepas & Ibu Rumah tangga	2.782.000	4.550.000	1.768.000	39%
2	Tenaga Pendidik & Pendidikan	3.760.000	4.485.000	725.000	16%
3	Pedagang Kecil & Toko	12.745.000	14.550.000	1.805.000	12%
4	Ibu-ibu dari Organisasi agama	3.500.000	4.800.000	1.300.000	27%
5	Pemuda dan relawan	1.800.000	2.460.000	660.000	27%

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 42 partisipan yang dibagi dalam 5 kelompok diketahui bahwa Kelompok Pekerja Lepas & Ibu Rumah Tangga mengalami peningkatan pendapatan tertinggi (39%), menunjukkan bahwa usaha pengelolaan sampah sangat berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Kelompok Pedagang Kecil &

Toko memiliki peningkatan nominal tertinggi (Rp 1.805.000), tetapi persentase peningkatannya paling rendah (12%), karena mereka sudah memiliki pendapatan yang relatif besar sebelumnya. Kelompok Tenaga Pendidik & Pendidikan memiliki peningkatan paling kecil (Rp 725.000), yang mengindikasikan bahwa usaha ini lebih bersifat tambahan daripada sumber utama pendapatan mereka. Kelompok Ibu-ibu dari Organisasi Agama serta Pemuda dan Relawan menunjukkan peningkatan cukup baik (27%), mengindikasikan bahwa usaha pengelolaan sampah juga menjadi alternatif ekonomi yang menarik bagi mereka. Tabel tersebut menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah berbasis Islamic Social Entrepreneurship memiliki dampak ekonomi yang bervariasi tergantung pada kelompok partisipan, dengan kelompok yang memiliki pendapatan awal lebih rendah cenderung mengalami peningkatan lebih besar.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat berfokus pada peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses sumber daya ekonomi, serta menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pendapatan yang terjadi pada kelompok Pekerja Lepas & Ibu Rumah Tangga yang mencapai 39% mencerminkan dampak pemberdayaan ekonomi yang signifikan. Program pengelolaan sampah memberikan akses kepada kelompok ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka, yang sebelumnya mungkin terbatas oleh kurangnya akses terhadap peluang ekonomi. Menurut Narayan (2002), pemberdayaan ekonomi melibatkan peningkatan akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi yang dapat mengubah kehidupan individu. Hal ini jelas terlihat dalam peningkatan pendapatan kelompok dengan pendapatan rendah, yang menunjukkan bahwa usaha pengelolaan sampah telah membuka kesempatan baru bagi mereka untuk mengakses sumber daya dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Adanya program berbasis ISE ini, mereka tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan, tetapi juga keterampilan baru dalam pengelolaan sampah, yang secara tidak langsung memperkuat kemampuan mereka untuk mengelola dan mengakses peluang ekonomi lainnya. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan melalui pemberian akses kepada sumber daya dan kesempatan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi yang lebih merata di masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam posisi ekonomi yang lebih rentan.

Selain itu dalam hal pengelolaan sampah berbasis ISE di TPS-3R Desa Tambakrejo memiliki tujuan sosial yang lebih luas, yakni mengatasi permasalahan sampah sekaligus memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Menurut Bornstein (2004), wirausaha sosial tidak hanya berfokus pada penciptaan profit, tetapi lebih kepada memberikan solusi terhadap

masalah sosial dengan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang berkelanjutan dan berdampak positif. Kelompok Pedagang Kecil & Toko yang mengalami peningkatan nominal tertinggi (Rp 1.805.000) namun persentase peningkatannya rendah (12%) mencerminkan bahwa usaha pengelolaan sampah ini memberikan kontribusi yang besar pada peningkatan pendapatan nominal mereka. Namun, karena mereka sudah memiliki pendapatan yang relatif besar sebelumnya, dampak persentase dari usaha ini lebih kecil. Meskipun demikian, keterlibatan mereka dalam wirausaha sosial ini menunjukkan bahwa mereka juga merasakan manfaat dari program ini, baik dari sisi pendapatan tambahan maupun dari sisi peran sosial mereka dalam mengelola sampah, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dalam wirausaha sosial. Di sisi lain adanya berbagai kelompok seperti Ibu-ibu dari Organisasi Agama dan Pemuda serta Relawan, yang menunjukkan peningkatan pendapatan yang cukup baik (27%), memperlihatkan bagaimana program ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan keterlibatan komunitas. Mereka cenderung tergerak oleh tujuan sosial yang lebih besar dari program ini, yaitu pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi berbasis prinsip Islam. Hal tersebut mencerminkan karakteristik wirausaha sosial yang berfokus pada penciptaan dampak sosial yang berkelanjutan sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Selanjutnya untuk pengambilan keputusan pengujian pengaruh dilakukan dengan analisis regresi ganda digunakan untuk menguji pengaruh indikator *Islamic Social Entrepreneurship* (ISE)—yaitu prinsip *Tauhid*, nilai sosial, inovasi dalam kewirausahaan, keberlanjutan usaha, dan zakat serta infaq (ZIS) bisnis—terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Melalui analisis regresi, dapat dilihat kontribusi masing-masing variabel terhadap pendapatan, serta hubungan signifikan antar variabel-variabel tersebut. Hasil regresi dapat dikemukakan sebagai berikut.

Persamaan regresi linier dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan masyarakat} = 20.746 + 0,514 (X1) + 0,273(X2) + 0,437(X3) + 0,256(X4) + 0,219(X5)$$

Dari hasil analisis persamaan regresi tersebut diketahui bahwa berbagai indikator *Islamic Social Entrepreneurship* (ISE) memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Nilai intercept sebesar 20,746 menunjukkan prediksi nilai pendapatan (Y) saat semua variabel independen berada pada nol. Adapun setiap peningkatan satu unit dalam prinsip *Tauhid* (X1) berkontribusi sebesar 0,514 terhadap peningkatan pendapatan, sementara *Nilai Sosial* (X2) memberikan kontribusi

sebesar 0,273. *Inovasi dalam Kewirausahaan* (X3) menunjukkan koefisien sebesar 0.437, yang berarti setiap peningkatan dalam inovasi akan meningkatkan pendapatan sebesar angka tersebut. Sementara itu, *Keberlanjutan Usaha* (X4) dan *Zakat dan Infaq (ZIS) Bisnis* (X5) juga menunjukkan pengaruh positif terhadap pendapatan, masing-masing dengan kontribusi sebesar 0,256 dan 0,219. Semua indikator ini berperan signifikan dalam mendorong kesejahteraan masyarakat melalui model pengelolaan sampah berbasis ISE.

Selanjutnya hasil analisis uji hipotesis dapat dikemukakan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

	Nilai t	Sign.	F	Sign.	R	R ²
Prinsip Tauhid (X1)	4.761	0,000	13,214	0,000	0,791	0,626
Nilai Sosial (X2)	2,598	0,011				
Inovasi dalam Kewirausahaan (X3)	3,158	0,004				
Keberlanjutan Usaha (X4)	4,242	0,000				
Zakat dan Infaq (ZIS) Bisnis (X5)	3,824	0,002				

Hasil analisis uji hipotesis memberikan wawasan penting mengenai pengaruh variabel independen terhadap pendapatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan uji signifikansi koefisien regresi, seluruh variabel independen terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Prinsip Tauhid (X1) menunjukkan nilai t sebesar 4.761 dengan p sebesar 0.000, yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Nilai Sosial (X2) juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai t= 2.598 dan p sebesar 0,011. Inovasi dalam Kewirausahaan (X3) berpengaruh signifikan dengan nilai t 3.158 dan p sebesar 0,004, sementara Keberlanjutan Usaha (X4) menunjukkan nilai t sebesar 4.242 dengan p sebesar 0,000, yang menandakan pengaruh yang sangat signifikan. Zakat dan Infaq (ZIS) Bisnis (X5) juga memiliki pengaruh signifikan dengan nilai t sebesar 3.824 dan p sebesar 0,002. Kemudian nilai uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dengan nilai F sebesar 13.214 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.626 menunjukkan bahwa sekitar 62.6% variasi dalam pendapatan masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang diuji, yang berarti model regresi ini cukup baik dalam menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Selanjutnya hasil penghitungan ilai koefisien determinasi pada masing-masing variabel untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif terhadap variabel peningkatan pendapatan masyarakat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Sumbangan efektif

Variabel	Beta	Zero-order	R ²
Prinsip Tauhid (X1)	0,432	0,519	0,224
Nilai Sosial (X2)	0,236	0,396	0,093
Inovasi dalam Kewirausahaan (X3)	0,256	0,312	0,080
Keberlanjutan Usaha (X4)	0,386	0,442	0,171
Zakat dan Infaq (ZIS) Bisnis (X5)	0,216	0,268	0,058
Koefisien Determinan Simultan			0,626

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variasi dalam variabel dependen (pendapatan masyarakat). Prinsip Tauhid (X1) memberikan sumbangan yang paling besar, dengan nilai R² sebesar 0,224, yang menunjukkan bahwa sekitar 22,4% variasi dalam pendapatan dapat dijelaskan oleh prinsip ini. Sementara itu, Nilai Sosial (X2) memiliki kontribusi lebih kecil, dengan R² sebesar 0,093, yang berarti hanya 9,3% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh Nilai Sosial. Inovasi dalam Kewirausahaan (X3) juga memberikan pengaruh yang terbatas, dengan R² sebesar 0,080 atau 8%. Keberlanjutan Usaha (X4) memiliki kontribusi yang cukup signifikan dengan nilai R² sebesar 0,171, yang menjelaskan 17,1% variasi dalam pendapatan masyarakat. Adapun Zakat dan Infaq (ZIS) Bisnis (X5) memberikan kontribusi terkecil, dengan R² sebesar 0,058, yang hanya menjelaskan 5,8% variasi pendapatan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan, namun demikian masih ada faktor lain yang memengaruhi pendapatan masyarakat yang tidak dijelaskan dalam model ini. Hasil analisis sumbangan efektif menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun dapat menjelaskan sekitar 62,6% variasi dalam pendapatan masyarakat yang dikelola melalui pengelolaan sampah. Nilai R² sebesar 0,626 mengindikasikan bahwa kombinasi variabel independen seperti Prinsip Tauhid, Nilai Sosial, Inovasi dalam Kewirausahaan, Keberlanjutan Usaha, dan Zakat dan Infaq Bisnis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat.

Pembahasan

Prinsip Tauhid dalam konteks Islamic Social Entrepreneurship (ISE) memberikan sumbangan yang paling besar terhadap variasi pendapatan masyarakat, dengan nilai R^2 sebesar 0,224, yang menunjukkan bahwa sekitar 22,4% variasi dalam pendapatan dapat dijelaskan oleh prinsip ini. Prinsip Tauhid berperan sebagai dasar yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pembangunan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ISE, Tauhid mengajarkan bahwa segala aktivitas manusia, termasuk dalam kewirausahaan, harus dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mencapai keberkahan dan tujuan sosial yang lebih besar, bukan hanya untuk keuntungan materi (Arifin & Husaini, 2021).

Sebagai prinsip dasar dalam ISE, Tauhid (X1) mendorong pengusaha untuk menjaga etika dalam berbisnis, seperti transparansi, kejujuran, dan tidak merugikan orang lain (Sulaiman, 2022). Dalam praktiknya, pengusaha yang menerapkan prinsip ini cenderung lebih berorientasi pada keberlanjutan usaha yang memberi dampak positif pada masyarakat, termasuk dalam aspek peningkatan pendapatan masyarakat yang berkelanjutan. Penelitian oleh Abdullah & Rahman (2020) juga menunjukkan bahwa pengusaha yang mengikuti prinsip Tauhid tidak hanya memperoleh keuntungan material, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan umat, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar mereka. Sehingga dengan adanya variabel prinsip Tauhid tidak hanya membimbing pengusaha dalam menjaga moralitas bisnis, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi, dan distribusi kekayaan yang lebih merata (Arrozi, 2024). Karena itu, prinsip ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, sesuai dengan tujuan Islamic Social Entrepreneurship untuk menciptakan kesejahteraan sosial yang adil dan merata.

Nilai Sosial (X2) dalam konteks Islamic Social Entrepreneurship (ISE) memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap variasi pendapatan masyarakat, dengan nilai R^2 sebesar 0,093, yang berarti hanya 9,3% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel ini. Kontribusi yang lebih kecil ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi pendapatan masyarakat, seperti faktor ekonomi, pendidikan, dan kebijakan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, Nilai Sosial tetap memainkan peran penting dalam menciptakan dasar untuk keberhasilan model kewirausahaan sosial yang inklusif. Menurut teori Kewirausahaan Sosial, nilai sosial berfungsi sebagai pendorong bagi para pengusaha untuk mencapai kesejahteraan bersama (Sofyan, 2024). Nilai sosial ini tidak hanya berkaitan dengan keuntungan finansial, tetapi juga dengan manfaat sosial yang lebih

luas, seperti peningkatan kualitas hidup dan pengurangan kemiskinan melalui inisiatif sosial yang berbasis pada tanggung jawab terhadap masyarakat (Saputra & Noormansyah, 2024). Namun demikian, meskipun Nilai Sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengaruhnya terhadap pendapatan individu cenderung lebih kecil dibandingkan dengan prinsip-prinsip lainnya seperti Prinsip Tauhid yang lebih mendalam terkait dengan etika dan keimanan dalam Islam. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa nilai sosial berfungsi lebih sebagai prinsip pendukung daripada faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan secara langsung. Dalam hal ini, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai sosial memiliki pengaruh terbatas pada kesejahteraan ekonomi individu dan lebih berfokus pada dampak sosial yang lebih luas (Nurfadillah, Sadono, & Wahyuni, 2023).

Inovasi dalam kewirausahaan (X3) memiliki kontribusi yang terbatas dalam menjelaskan variasi pendapatan, dengan nilai R^2 sebesar 0,080 atau hanya 8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi berperan dalam perkembangan bisnis, dampaknya terhadap peningkatan pendapatan individu atau komunitas tidak sebesar variabel lain, seperti Prinsip Tauhid (X1). Hasil penelitian ini juga mendukung teori inovasi dalam kewirausahaan yang dikemukakan Drucker (Lasaiba, 2024), bahwa inovasi berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bisnis. Schumpeter (Adawiyah & Ramadhan, 2020), menjelaskan bahwa inovasi memungkinkan pengusaha untuk mengembangkan produk atau layanan baru yang lebih efisien dan bernilai tambah bagi konsumen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Namun, dalam konteks kewirausahaan berbasis sosial dan keagamaan seperti Islamic Social Entrepreneurship (ISE), inovasi tidak selalu langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya, adopsi teknologi yang lambat, atau kurangnya akses pasar bagi inovasi yang diciptakan. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa meskipun inovasi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja bisnis, dampaknya terhadap pendapatan sering kali bersifat jangka panjang dan tergantung pada kesiapan ekosistem bisnis (Adawiyah & Ramadhan, 2020). Dalam konteks ekonomi berbasis sosial, inovasi cenderung lebih berorientasi pada penciptaan manfaat sosial dibandingkan dengan peningkatan pendapatan langsung (Lukman, 2024). Karena itu, meskipun inovasi merupakan elemen penting dalam kewirausahaan, kontribusinya terhadap pendapatan mungkin tidak sebesar faktor lain yang lebih berkaitan langsung dengan aspek finansial dan kepercayaan, seperti Prinsip Tauhid dan Keberlanjutan Usaha.

Keberlanjutan Usaha (X4) memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menjelaskan variasi pendapatan, dengan nilai R^2 sebesar 0,171 atau 17,1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkelanjutan suatu usaha, semakin besar dampaknya terhadap pendapatan masyarakat. Keberlanjutan usaha merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan memastikan bisnis dapat bertahan dalam jangka panjang, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi yang konsisten bagi pelaku usaha dan komunitas di sekitarnya. Menurut Schumpeter (Lukman, 2024), keberlanjutan usaha berkaitan erat dengan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam bisnis. Perusahaan yang mampu bertahan dalam jangka panjang biasanya memiliki strategi bisnis yang fleksibel dan berorientasi pada efisiensi serta keberlanjutan. Selain itu, Drucker (Saputra & Noormansyah, 2024) menekankan bahwa keberlanjutan dalam kewirausahaan memerlukan pendekatan strategis dalam manajemen, termasuk pengelolaan sumber daya dan pengembangan pasar yang efektif.

Dalam konteks kewirausahaan sosial, Van de Ven (Lukman, 2024) menekankan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi semata, tetapi juga pada dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif. Ini berarti bahwa usaha yang memiliki model bisnis yang berkelanjutan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari pelanggan dan investor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pendapatan. Mulgan (Adawiyah & Ramadhan, 2020) juga menegaskan bahwa usaha yang mampu mempertahankan keberlanjutannya dalam jangka panjang cenderung lebih stabil dalam menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan pasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sehingga keberlanjutan usaha berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memberikan kepastian ekonomi dan peluang kerja yang lebih stabil. Bisnis yang mampu bertahan dalam jangka panjang cenderung lebih mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sehingga berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Zakat dan Infaq (ZIS) Bisnis (X5) memberikan kontribusi terkecil dalam menjelaskan variasi pendapatan, dengan nilai R^2 sebesar 0,058 atau hanya 5,8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ZIS memiliki dampak dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat secara langsung masih terbatas. Secara teoritis, konsep ZIS dalam ekonomi Islam bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan secara lebih merata dan mengurangi ketimpangan sosial. Menurut Fuaidi (2024), nilai ekonomi syariah, termasuk zakat dan infaq, dapat menjadi dasar strategi pemberdayaan masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, efektivitas ZIS

dalam meningkatkan pendapatan masyarakat bergantung pada bagaimana dana tersebut didistribusikan dan digunakan secara produktif. Ariani, S., dan Hidayanti (2022) menunjukkan bahwa dalam model bisnis berbasis Al-Maqasid Al-Syariah, zakat dan infaq dapat menjadi alat untuk memperluas skala usaha masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi berbasis komunitas seperti bank sampah. Namun, dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan individu masih terbatas karena dana ZIS sering kali digunakan untuk kebutuhan konsumtif atau bantuan sosial jangka pendek. Selain itu, penelitian oleh Boulven et al. (2018) mengenai kewirausahaan sosial Islam di Malaysia menunjukkan bahwa meskipun ZIS dapat membantu kelompok masyarakat yang kurang mampu untuk memulai usaha, keberlanjutannya tetap bergantung pada faktor lain seperti inovasi, akses pasar, dan pengelolaan usaha yang baik. Dengan kata lain, zakat dan infaq lebih berperan sebagai instrumen awal dalam pemberdayaan ekonomi dibandingkan sebagai faktor utama dalam peningkatan pendapatan secara signifikan.

Menurut Habib (2021), pengelolaan ekonomi kreatif berbasis Islam dapat memperkuat dampak dari ZIS jika dikombinasikan dengan program pelatihan dan pendampingan usaha. Tanpa adanya aspek pemberdayaan yang komprehensif, kontribusi ZIS terhadap pendapatan masyarakat cenderung rendah. Hal ini juga sejalan dengan temuan Nurfadillah, Sadono, dan Wahyuni (2023), yang menyoroti bahwa efektivitas program berbasis partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktif dari penerima manfaat. Sehingga meskipun ZIS memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan membantu kelompok rentan dalam memulai usaha, kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat secara langsung masih terbatas. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dalam pengelolaan dan pendistribusian dana ZIS agar dapat digunakan secara lebih produktif.

Nilai R^2 sebesar 0,626 menunjukkan bahwa kombinasi variabel independen, yaitu Prinsip Tauhid, Nilai Sosial, Inovasi dalam Kewirausahaan, Keberlanjutan Usaha, serta Zakat dan Infaq Bisnis, memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ekonomi berbasis Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki dampak nyata dalam memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Prinsip Tauhid memberikan landasan moral dalam berbisnis, sedangkan Nilai Sosial menekankan pentingnya kebermanfaatan usaha bagi masyarakat luas. Inovasi dalam kewirausahaan mendorong daya saing dan adaptasi terhadap perubahan, sementara Keberlanjutan Usaha memastikan usaha tetap bertahan dalam jangka panjang (Arrozi, 2024).

Di sisi lain, Zakat dan Infaq Bisnis berperan dalam distribusi kekayaan yang lebih merata, menciptakan keseimbangan sosial, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kesejahteraan bersama.

Dukungan regulasi di Indonesia juga sejalan dengan konsep ini. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, misalnya, mengatur bahwa zakat harus dikelola secara profesional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2022 tentang Ekonomi dan Keuangan Syariah mendorong pengembangan usaha berbasis syariah dan inovasi dalam kewirausahaan. Regulasi ini menunjukkan bahwa pemerintah telah mengakui pentingnya nilai-nilai Islam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Selain dukungan regulasi, konsep ekonomi Islam juga diperkuat oleh ajaran dalam Al-Qur'an. Prinsip keseimbangan antara usaha ekonomi dan spiritualitas ditegaskan dalam QS. Al-Qasas ayat 77, yang menyebutkan bahwa manusia tidak hanya harus mencari kehidupan duniawi tetapi juga akhirat, serta berbuat baik dan menghindari kerusakan di bumi. Nilai sosial dalam kewirausahaan ditekankan dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yang mengajak umat Islam untuk tolong-menolong dalam kebajikan. Inovasi dan keberlanjutan usaha juga didukung dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10, yang mendorong umat Islam untuk bertebaran di bumi mencari rezeki setelah menunaikan ibadah. Sementara itu, QS. At-Taubah ayat 103 menegaskan bahwa zakat dapat menyucikan harta dan memberikan ketenteraman jiwa bagi yang memberi dan menerima. Adanya kontribusi 62,6% dari variabel independen terhadap pendapatan masyarakat membuktikan bahwa pendekatan ekonomi berbasis Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan kesejahteraan. Integrasi antara Prinsip Tauhid, nilai sosial, inovasi, keberlanjutan usaha, dan zakat/infaq bisnis tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga dalam kebijakan ekonomi yang nyata. Dukungan regulasi dan ajaran Al-Qur'an semakin memperkuat bahwa pendekatan ekonomi ini bukan sekadar teori, melainkan suatu sistem yang dapat menciptakan ekosistem bisnis yang adil, berkelanjutan, dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat (Arrozi, 2024).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis Islamic Social Entrepreneurship (ISE) dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan memanfaatkan nilai-nilai agama Islam. Salah satu contoh penting yang bisa diterapkan adalah melalui program literasi lingkungan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdullah, Rasulullah

SAW mengatakan bahwa Allah SWT menjanjikan surga bagi seseorang yang membersihkan dahan pohon dari jalan, agar tidak mengganggu umat Islam yang lewat. Hadis tersebut berbunyi:

وَاللَّهِ لَأُتْحَيَّنَّ هَذَا عَنْ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِنُهُمْ، فَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ: مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنٍ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ

Artinya "Ada seorang lelaki yang membuang dahan pohon yang menghalangi jalan, lalu ia berkata, 'Demi Allah, aku akan singkirkan dahan ini agar tidak mengganggu dan menyakiti kaum muslimin,' maka Allah pun memasukkannya ke surga." (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, bahkan tindakan kecil seperti membersihkan dahan yang menghalangi jalan dapat memperoleh pahala besar. Dalam kerangka ISE, pemberdayaan masyarakat dapat mencakup program-program yang tidak hanya mengajarkan pentingnya kebersihan, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam tindakan nyata, seperti pengelolaan sampah berbasis komunitas dan kegiatan membersihkan ruang publik. Program ini juga mengajarkan nilai ekonomi sosial yang berkelanjutan, di mana kebersihan dilihat sebagai tanggung jawab kolektif yang membawa manfaat tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara luas. Sehingga kegiatan pemberdayaan berbasis ISE ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kebersihan sebagai bagian dari amal ibadah dan kepedulian terhadap lingkungan (Fiqih Thaharah, Ibnu Abdullah).

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kombinasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung penguatan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam secara lebih luas dan berkelanjutan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari ekosistem TPS3R Wadungasri Waru Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis keberlanjutan di TPS3R Wadungasri Waru Kabupaten Sidoarjo. Prinsip Tauhid menjadi faktor dominan yang mendorong keberhasilan usaha, memberikan motivasi spiritual, dan memperkuat ketahanan ekonomi individu dalam menghadapi tantangan bisnis. Nilai Sosial berkontribusi dalam membangun solidaritas dan

kerja sama antar pelaku usaha, meskipun pengaruhnya lebih terbatas dibandingkan dengan variabel lainnya. Inovasi dalam Kewirausahaan berperan dalam meningkatkan daya saing usaha, namun masih memerlukan dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitasnya. Keberlanjutan Usaha terbukti menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat, dengan menunjukkan bahwa bisnis yang dikelola dengan baik dan berorientasi jangka panjang dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Sementara itu, Zakat dan Infaq Bisnis memberikan kontribusi dalam memperkuat sistem ekonomi berbasis keadilan sosial, meskipun pengaruhnya terhadap pendapatan individu cenderung lebih kecil.

Secara keseluruhan, kombinasi dari semua variabel dari ISE tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan sistem yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai segmen masyarakat, termasuk tenaga pendidik dan pendidikan, ibu rumah tangga dan pekerja lepas, pedagang kecil, ibu-ibu dari organisasi agama, serta pemuda peduli lingkungan, yang semuanya berperan aktif dalam kegiatan ekonomi di TPS3R Wadungasri Waru. Dukungan kebijakan pemerintah serta landasan normatif dalam ajaran Islam akan semakin memperkuat implementasi ekonomi Islam dalam masyarakat, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan mendorong pertumbuhan usaha yang lebih berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, khususnya dalam pengelolaan TPS-3R Wadungasri Waru, dapat lebih mendorong penerapan prinsip ekonomi Islam secara lebih luas di kalangan masyarakat. Hal ini bisa dilakukan melalui program pelatihan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, pemberdayaan ibu rumah tangga, pedagang kecil, serta pemuda peduli lingkungan dengan mengedepankan keberlanjutan usaha dan inovasi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Selain itu, penting untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis Zakat dan Infaq Bisnis untuk menciptakan ekonomi yang lebih adil dan inklusif. Pemanfaatan prinsip Tauhid sebagai landasan moral dalam setiap kegiatan ekonomi akan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan sosial dan ekonomi.

Bibliografi

Abdullah, M., & Rahman, A. (2020). *Dampak Prinsip Tauhid pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kewirausahaan Islam*. Jurnal Ekonomi Syariah, 8(3), 134-145.

- Achmad, W. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial: Membangun kemandirian pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14(9), 1–8.
- Adawiyah, S., & Ramadhan, A. I. (2020). Partisipasi masyarakat dalam model Geulis (Gerakan Lingkungan Sehat) perwujudan desa siaga di daerah Dramaga Bogor. *Baskara*, 2(2), 93–106.
- Adiatmika, I. W. W., & Nain, U. (2022). Community empowerment in waste management through waste bank program in Tabanan Regency. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 3(4), 17–31.
- Ariani, Z., S, N., & Hidayanti, N. F. (2022). Pola scale up bisnis sampah berbasis Al-Maqasid Al-Syariah di Bank Sampah Induk Regional Bintang Sejahtera. *Istinbath*, 20(2), 296–314.
- Arifin, Z., & Husaini, I. (2021). *Peran Prinsip Tauhid dalam Islamic Social Entrepreneurship untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 44–58.
- Arrozi, F. (2024). Factors Supporting Community Participation In Waste Management As An Additional Source Of Income. *IJEBIR* 03, No. 05, 156–172
- Boulven, M. A., Abdullah, S., Bahari, A. Z., Ramli, A. J., Hussin, N. S., Jamaluddin, J., & Ahmad, Z. (2018). Model of Islamic social entrepreneurship: A study on successful Muslim social entrepreneur in Malaysia. *MATEC Web of Conferences*, 150, 10–13.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi*. Kencana.
- Faoziyah, S. (2022). Community empowerment through religious education and Islamic social-resilience. *Dinamika Ilmu*, 22(2), 237–249.
- Firdaus, & Pratiwi, H. S. (2023). Praktik pengelolaan sampah rumah tangga dalam perspektif fiqih. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 7629–7642.
- Fuaidi, I. (2024). Nilai ekonomi syariah sebagai dasar strategi pemberdayaan masyarakat. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 3(1), 95–108.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110.
- Hasan, N. F., & Wigati, S. (2024). Green waqf model for sustainable waste management: A respond to the economic and environmental development. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(1), 47–58.
- Lasaiba, M. A. (2024). Strategi inovatif untuk pengelolaan sampah perkotaan: Integrasi teknologi dan partisipasi masyarakat. *GEOFORUM. Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 1–18.
- Lukman, J. P. (2024). Pemberdayaan perempuan sebagai poros utama pembangunan berkelanjutan: Membangun kesetaraan, kesejahteraan, dan keseimbangan lingkungan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 88–97.
- Meyresta, L., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Etika pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan dalam perspektif Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85–96.
- Nurfadillah, I., Sadono, D., & Wahyuni, E. S. (2023). Hubungan tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan dalam program bank sampah (kasus: Bank Sampah Bersih

- Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 7(1), 38–52.
- Permatasari, E. D., Sugiartana, I. W., & Putra, I. K. T. E. (2022). Efektivitas program bank sampah sebagai upaya pengelolaan sampah pada Bank Sampah Bali Bersih. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 98–106.
- Prawira, Y., & Rahayu, E. (2024). Community empowerment through organic waste management fostered by PT Pertamina Patra Niaga Integrated Jakarta as an implementation of corporate social responsibility. *International Journal of Social Health*, 3(5), 316–321.
- Saputra, H. L., & Noormansyah, R. (2024). Scavengers as an alternative waste management project: A study on the civil society of Kiringan Village in sustainable development goals 15 through 3R waste management. *Populika*, 12(1), 110–124.
- Sofyan, V. L. (2024). Bank sampah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat (studi kasus Bank Sampah Pancadaya Kecamatan Kuranji Kota Padang). *Family Education*, 04(3), 450–458.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, S. (2022). *Etika Bisnis dalam Perspektif Tauhid: Aplikasi dalam Kewirausahaan Islam*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 102-115.
- Untu, C. A. (2020). Tugas dan wewenang pemerintah dalam melaksanakan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. *Lex Et Societatis*, 8(75), 147–154.